

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak usia prasekolah (3-5 tahun) merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik pada anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa (Hariyanti, 2008). Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup (WHO, 2012). Derajat kesehatan masyarakat Indonesia pada saat ini belum bisa dikatakan baik karena masih terdapat banyak masalah dalam bidang kesehatan, salah satunya pada aspek kebersihan perorangan (Depkes RI, 2008). Masalah kesehatan yang biasa terjadi berkaitan dengan kebersihan perorangan seperti menggosok gigi yang baik dan benar, kebersihan diri, serta kebiasaan mencuci tangan dengan sabun (Sari, 2012). Menggosok gigi yang baik dan benar dilakukan pada waktu setelah makan dipagi hari dan sebelum tidur malam (Wong, 2008).

Kesadaran anak dalam menjaga kebiasaan gosok gigi setiap hari masih sangat rendah, banyak anak yang hanya gosok gigi sehari sekali dengan cara menggosok gigi yang salah, bahkan anak-anak masih malas untuk berkumur atau minum air putih setelah makan makanan yang manis. Kebiasaan buruk yang berlangsung secara terus menerus dapat menyebabkan karies gigi (Pratiwi, 2007). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes, 2013) kebiasaan

menggosok gigi terjadi peningkatan proporsi yaitu menggosok gigi setiap hari sebesar 91,1% pada tahun 2007 menjadi 93,85% pada tahun 2013, akan tetapi jika dilihat dari cara menggosok gigi terjadi penurunan yaitu semula 7,3% menjadi 2,3%. Persentase penduduk Jawa Timur yang rajin menggosok gigi setiap hari yaitu sebesar 93,5%, namun ternyata persentase penduduk yang berperilaku benar dalam menggosok gigi setiap hari sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam hanya 1,5%. Penduduk Jawa Timur menggosok gigi pada saat mandi sebanyak 95,2% (RisKesDes, 2013).

Gambaran rendahnya persentase kebiasaan menggosok gigi di Indonesia dan juga Provinsi Jawa Timur digambarkan dengan kebiasaan menggosok gigi yang masih kurang baik. Kelurahan Kenjeran Kota Surabaya menduduki peringkat keempat di Surabaya dalam prosentase perlu adanya perawatan gigi. Sebanyak 1922 anak yang harus mendapatkan perawatan gigi namun hanya 35,9% yang sudah mendapatkan perawatan gigi (ProKes, 2015). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Haq (2013) dengan 88 sampel anak usia sekolah, persentase masyarakat yang menggosok gigi setiap hari sesudah makan pagi dan sebelum tidur adalah 27,9% dan persentase menggosok gigi setiap hari dengan kebiasaan waktu yang tidak tepat (selain setelah makan pagi dan malam sebelum tidur) adalah 72,1%. Berperilaku benar dalam menggosok gigi adalah bila seseorang mempunyai kebiasaan menggosok gigi setiap hari dengan cara dan pada waktu yang benar, yaitu dilakukan pada saat sesudah makan dan sebelum tidur (Listiono, 2012).

Kebiasaan menggosok gigi merupakan respon pengulangan dari seseorang dalam membersihkan gigi yang dilakukan seseorang dengan baik dan benar secara terus menerus (Rahim, 2015). Menggosok gigi yang baik yaitu dengan cara yang tepat sehingga sisa-sisa makanan yang menempel pada gigi dapat terangkat dengan baik dan tidak mengakibatkan pertumbuhan bakteri oleh sisa makanan sehingga terjadi kerusakan gigi (Hidayat, 2016). Menggosok gigi yang buruk dapat berlanjut menjadi salah satu faktor resiko timbulnya berbagai penyakit dirongga mulut seperti penyakit karies gigi. Di Indonesia penyakit gigi dan mulut terutama karies masih banyak diderita, baik oleh anak-anak maupun dewasa. Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2010 menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai 60% - 80% (Kemenkes, 2010).

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menggosok gigi pada anak (Hermawan, 2015) diantaranya praktik sosial, status sosio ekonomi, pengetahuan, budaya yang tidak baik, pilihan pribadi, dan motivasi anak dalam menggosok gigi. Upaya untuk menumbuhkan motivasi dan semangat anak dalam mengikuti pembelajaran, sehingga anak dapat mempraktikkan kebiasaan menggosok gigi dengan waktu dan cara yang tepat yaitu pendidikan kesehatan melalui media pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2010) bahwa salah satu manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran siswa adalah mampu menumbuhkan motivasi belajar dan mempermudah dalam pemahaman materi. Dengan penggunaan media pembelajaran dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai waktu menggosok gigi yang tepat, serta dapat melakukan cara atau tahapan yang

benar dalam menggosok gigi (dalam Hardiyanti, 2016). Dampak kebiasaan menggosok gigi yang buruk dapat menyebabkan anak menderita periodontitis, terjadinya karang gigi, meletakkan sikat gigi di tempat sembarangan, tidak mengganti sikat gigi dalam waktu yang lama, menggosok gigi terlalu kuat sehingga dapat membuat gigi cepat menipis dan mudah patah serta gusi berdarah ((Rahim, 2015).

Penanganan pada masalah kebiasaan menggosok gigi anak yang buruk dapat dilakukan dengan memberikan contoh dan mengajari anak menggosok gigi sehari dua kali (setelah sarapan dan sebelum tidur malam), mengajarkan cara menggosok gigi yang baik dan benar, melakukan pemeriksaan gigi 6 bulan sekali secara rutin, ajarkan anak untuk menggosok gigi setelah makan makanan manis dan lengket, diberikan pendidikan kesehatan mengenai menjaga dan merawat gigi dengan baik (Hidayat, 2016). Berdasarkan penanganan masalah tersebut, suatu upaya untuk pencegahan dini agar tidak semakin meluas adalah dengan menerapkan pendidikan kesehatan mengenai kebiasaan menggosok gigi pada anak usia prasekolah. Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan upaya pencegahan dini kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi anak dengan dilakukan metode story telling dengan media boneka tangan dan metode story telling video sebagai metode pendidikan kesehatan.

Metode Story telling melalui media boneka tangan (Daryanto, 2013) adalah suatu penyampaian isi perasaan melalui cerita yang menyenangkan tentang materi kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan benda tiruan

dari bentuk manusia yang diaplikasikan dalam sebuah cerita (dongeng). Cerita akan yang diterima didalam otak dengan memperhatikan dan mendengarkan kemudian menurut teori Piaget (Notoatmodjo, 2010) menyebutkan bahwa dengan adanya informasi baru atau pengalaman baru (kegiatan, gagasan) anak akan berusaha memilah dengan mengingat adanya skema (gambaran) yang sesuai maka pengalaman baru akan diasimilasi dan diadaptasi maka kognitif anak dalam keadaan equilibrium (penyesuaian yang seimbang). Jika tidak adanya gambaran yang tidak sesuai maka pengalaman baru tidak dapat diasimilasi dan anak tidak dalam keadaan equilibrium. Menurut Loban (dalam aliyah, 2011) menyatakan bahwa story telling dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau meningkatkan kegiatan story telling pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode story telling.

Media pendidikan dengan video juga dipilih sebagai salah satu pendidikan kesehatan karena video merupakan cara yang mudah untuk mengalihkan perhatian, dan hampir semua orang menyukainya (Notoatmodjo, 2010). Pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan dengan alat bantu/peraga video yang melibatkan peserta didik, sehingga interaksi antara pemberi informasi dan peserta didik lebih intensif, akan meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan yang positif meliputi psikomotor yang meningkat sehingga anak usia prasekolah yang rutin melakukan menggosok gigi sehari dua kali yakni pagi setelah sarapan dan

malam sebelum tidur dapat mencegah terjadinya permasalahan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 78 anak TK Aisyiyah 05 Platuk Kenjeran (Afifah, 2017) didapatkan bahwa metode story telling pernah diterapkan kepada anak-anak dalam pelajaran menggosok gigi tematik 3 yang baik dengan persentase 79,4%, yang cukup dengan persentase 60,3% dan yang kurang dengan persentase 44,7%.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Pratiwi pada tahun 2016, dengan jumlah sampel 37 responden didapatkan bahwa metode story telling dengan media boneka tangan merupakan metode pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan perilaku menggosok gigi anak prasekolah dengan persentase baik 62,2%, dan tidak ada siswa dalam kategori kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Shofwatul Mawaddah pada tahun 2017, dengan jumlah sampel 74 responden dengan metode story telling video bahwa persentase baik 86,5%.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan pendidikan kesehatan dengan media story telling boneka tangan dan video terhadap kebiasaan menggosok gigi pada anak usia prasekolah dengan karies gigi di TK Aisyiyah 05 Platuk Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Perbedaan Pendidikan Kesehatan

Dengan Media Story Telling Boneka Tangan Dan Video Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Prasekolah Dengan Karies Gigi Di TK Aisyiyah 05 Platuk Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Perbedaan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Story Telling Boneka Tangan Video Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Karies Gigi di TK Aisyiyah 05 Platuk Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kebiasaan menggosok gigi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media story telling boneka tangan dan video pada anak usia prasekolah dengan karies gigi di TK Aisyiyah 05 Platuk Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.
2. Mengidentifikasi kebiasaan menggosok gigi sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media story telling boneka tangan dan video pada anak usia prasekolah dengan karies gigi di TK Aisyiyah 05 Platuk Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.
3. Menganalisis perbedaan kebiasaan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media story telling boneka tangan pada anak usia prasekolah karies gigi di TK Aisyiyah 05 Platuk Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.
4. Menganalisis perbedaan kebiasaan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video pada

anak usia prasekolah karies gigi di TK Aisyiyah 05 Platuk Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.

5. Menganalisis perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan dengan media story telling boneka tangan dan video terhadap kebiasaan menggosok gigi pada anak usia prasekolah dengan karies gigi di TK Aisyiyah 05 Platuk Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya, khususnya dibidang kesehatan bagi institusi dan daerah terkait serta memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kebiasaan menggosok gigi pada anak usia prasekolah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan bisa diterapkan untuk meningkatkan kebiasaan menggosok gigi yang benar pada anak melalui pendidikan kesehatan dengan media story telling dengan boneka tangan dan video.

#### **2. Bagi Pendidikan**

Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi atau mahasiswa dan memberikan informasi tambahan bagi perawat untuk meningkatkan kebiasaan menggosok gigi yang benar pada anak melalui pendidikan

kesehatan dengan media story telling dengan boneka tangan dan video.

### **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang tepat dalam memperluas wawasan pribadi tentang kebiasaan menggosok gigi yang benar pada anak melalui pendidikan kesehatan dengan media story telling boneka tangan dan video, sehingga kondisi ini dapat dijadikan sebagai label untuk mengembangkan potensi diri sebagai perawat khususnya.

### **4. Bagi Anak**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan menggosok gigi yang benar dan baik dengan metode bermain yang menyenangkan, tepat, serta cepat sehingga penanganan kebiasaan menggosok gigi yang buruk dapat dilakukan lebih awal dan tepat. Karena karies gigi dapat menyebabkan kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan yang menyebabkan pertumbuhan kurang maksimal.